

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah salah satu diantara upaya untuk menjadikan manusia agar beriman, berilmu dan beramal. Dalam lingkup lebih luas pendidikan juga merupakan salahsatu faktor yang dapat menentukan kemajuan dari suatu bangsa. Sebab pendidikan menjadi salah satu faktor yang tentunya dapat berdampak pada pembangunan sumber daya manusia suatu bangsa. Pembangunan sumber daya manusia yang dilaksanakan oleh pendidikan memberikan dampak positif terhadap pengelolaan sumber daya alam, yang tentunya hasil pengelolaan sumber daya alam ini berimbang dengan adanya sumber daya manusia yang berkualitas, berdaya saing, mencintai negerinya sendiri dan menjunjung tinggi jasa dan pengorbanan para pendahulunya.

Selain dari itu, pendidikan menjadi kekuatan suatu bangsa, menjadi sandaran kekuatan suatu negeri, menjadi sarana pemulihan suatu bangsa sebagaimana pemulihan bangsa Jepang pasca pengeboman Kota Nagasaki dan Hiroshima yang dilakukan oleh Sekutu. Begitu juga dengan kisah kejayaan Islam di era Bani Abbasiyah yang menempatkan pendidikan sebagai spirit umat Islam dalam kehidupannya yang menjadikannya era kejayaan itu dengan julukan "*The Islamic Golden Age*".

Berdasarkan hal itu, pendidikan merupakan salahsatu aspek penting dalam kehidupan, ini sama pentingnya dengan ekonomi, sosial, politik, dan budaya. Pendidikan selalu menjadi objek menarik untuk didiskusikan, dikritisi dan ditela'ah demi kemajuan dan perkembangan pendidikan yang *relevan* dengan zaman, baik oleh kalangan tor pendidikan, praktisi pendidikan atau pengamat pendidikan. Dalam hal pendidikan, manusia memiliki peranan penting yakni sebagai subjek dan objek pendidikan, posisi ini lebih dikenal dengan istilah pendidik dan peserta didik dalam proses penyelenggaraan pendidikan formal. Argumentasi diatas menjadi latar belakang bahwa pendidikan merupakan aspek yang erat kaitannya dengan manusia, sebagaimana pendidikan yang bertujuan untuk memanusiaikan manusia.

Selaras dengan itu, pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar. Dalam perjalanannya, bahasan mengenai pendidikan tidak akan mengalami titik final. Hal ini diungkap oleh Khoiron Rosyadi, bahwa pendidikan adalah sebuah masalah besar umat manusia yang sejatinya selalu diperbincangkan dalam dimensi ruang juga waktu, yang berbeda bahkan sama sekali tidak sama (Rosyadi, 2009). Perubahan-perubahan yang terjadi itu semua ditujukan untuk perbaikan pendidikan, dengan mempertahankan *validitas* konsep-konsep lama dan menambahkan konsep-konsep baru yang lebih baik, guna mengoptimalkan pencapaian pendidikan. Dalam Islam sendiri sangat mendukung gerakan perubahan ke arah yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa Islam tidak berkelanjutan, justru sangat mendorong perubahan positif, dan bahwa perubahan positif ini adalah kunci kemajuan dan perbaikan.

Demikian pula adanya keselarasan dengan globalisasi yang membuat masyarakat dunia dapat mengakses informasi dengan lebih mudah dan terbuka serta menjadikan masyarakat dunia setara dengan yang lain dan saling terhubung dalam berbagai aspek kehidupan. Selanjutnya, pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan, dan sama pentingnya dengan aspek penting lainnya seperti kehidupan ekonomi, sosial, politik, dan budaya. Pendidikan selalu menjadi bahan perbincangan, kritik dan kajian yang menarik demi kemajuan dan perkembangan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan zaman, baik oleh para pendidik maupun para praktisi atau pemerhati pendidikan.

Dalam hal pendidikan, manusia memiliki peran yang cukup signifikan, yaitu sebagai subjek dan objek pendidikan. Posisi ini lebih dikenal sebagai pendidik dan peserta didik dalam proses penyelenggaraan pendidikan formal. Manusia juga menjadi sumber dan dampak dari pengaruh pendidikan, sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan menjadi peranan penting dalam pengaruh berkehidupan manusia secara umum. Argumentasi diatas menjadi latar belakang bahwa pendidikan ialah aspek yang kian erat kaitannya dengan manusia, sebagaimana pendidikan yang bertujuan untuk memanusiakan manusia.

Selaras dengan itu, pendidikan merupakan upaya sadar untuk membantu para peserta didik mengembangkan potensinya dengan cara memberikan dorongan dan menjadi fasilitator dalam pembelajaran. Dalam pendidikan, manusia menjadi subjek dan objek pendidikan, dan manusia pula yang kemudian mengasikan pendidikan sebagai usaha yang sistematis dalam mentransmisikan *kognitif, afektif* dan *psikomotorik* dalam lembaga pendidikan non formal seperti pondok pesantren dan les pribadi, atau lembaga pendidikan formal, seperti sekolah umum.

Adapun lebih jelasnya, dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional BAB I Pasal 1, yang menjelaskan bahwa Pendidikan diartikan sebagai usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana dengan mewujudkan suasana belajar juga proses belajar supaya peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya yang bertujuan memilliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian atas dirinya, kecerdasan, kepribadian, akhlak yang mulia, juga keterampilan yang diperlukan pribadi, masyarakat, bangsa juga negara.

Islam bukan bagian dari serangkaian ajaran formal tentang bagaimana seseorang mampu memaknai kehidupannya dengan beribadah saja. Justru Islam merupakan cakupan yang sangat luas dan sudah menjadi bagian penting dari sistem nilai, norma, sosial dan budaya, komunitas politik, ekonomi, juga pembangunan (Atho Mudzhar, 2011). Selanjutnya Islam secara umum mengatur dan menjadi pedoman manusia dalam serangkaian kehidupan, baik itu dalam dimensi beribadah, bermuamalah, bersosial, berbudaya, berbangsa dan bernegara.

Kemudian, pada dasarnya aktivitas pendidikan Islam berupa sebuah upaya mewujudkan semangat (*spirit* Islam). Spirit tersebut sudah semestinya dijadikan sebagai pedoman dan pedoman bagi manusia dalam berinteraksi dengan sesama dalam menjalani dinamika kehidupannya yang mengemban amanah sebagai *abdullah* dan *khalifah fil ardhi*. Hal ini disebabkan Islam bukan lagi dipahami dari segi sejarah dan doktrin saja, tetapi telah menjadi fenomena yang *kompleks*.

Spirit Islam pada hakikatnya ada pada spirit keilmuan Islam, sehingga dalam hal ini ada indikasi bahwa Islam selalu menempatkan *sains* sebagai bahan diskusi, baik di lembaga formal maupun informal, yang selalu dinamis. Dalam dimensi pendidikan, pendidikan Islam secara teori adalah perbincangan ilmu berdasarkan teori-teori pendidikan Islam, oleh sebab itulah perbincangan yang terkandung dalam ilmu pendidikan Islam berupa beberapa teori yang berkaitan dengan pendidikan yang bersumber dari Al-Quran serta Hadis. Sehingga Muhaimin mengungkapkan mengenai pendidikan agama Islam yang dapat dimaknai pada beberapa perspektif, yakni:

1. Pendidikan dalam Islam, atau pendidikan memiliki dasar Islam, dan sistem pendidikan yang bersifat Islami, yaitu pendidikan yang dipahami dan kemudian dikembangkan serta tersusun dari ajaran dan nilai-nilai *fundamental* yang terdapat dalam sumber dasar, yaitu Al-Quran dan Al-Sunnah/Hadis.
2. Pendidikan keIslaman, yaitu berbagai macam upaya dalam memberikan pendidikan ajaran Islam dan nilai-nilainya, supaya dapat menjadi *way of life* (sikap juga pandangan hidup) bagi individu, secara spesifik pada hal ini adalah peserta didik.
3. Pendidikan pada lingkup Islam, disebut juga proses atau praktik dalam menyelenggarakan pendidikan yang berlangsung juga berkembang sepanjang sejarah yang ada pada umat Islam. Dengan artian proses tumbuh dan berkembangnya Islam dan umatnya, baik itu tentang Islam sebagai agama, ajaran maupun peradaban dan budaya, sejak zaman Nabi Muhammad SAW hingga sekarang (Muhaimin, 2004).

Dari beberapa pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang diselenggarakan atau dirancang dengan tujuan untuk mewujudkan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam kegiatan pendidikan. Berbicara tentang pendidikan Islam, kita harus berbicara tentang sistem atau konsep pendidikan Islam, yang terkait dengan infrastruktur pendidikan dan suprastruktur pendidikan.

Di sisi lain, masalah pendidikan umumnya terkait dengan kualitas, *relevansi* dan manajemen. Masalah ini terjadi pada pendidikan Islam yang dianggap lebih bermasalah. Pendidikan Islam juga dihadapkan dan terjebak dalam masalah yang sama, bahkan jika diabaikan maka disimpulkan bahwa pendidikan Islam penuh dengan keterbelakangan, keterbelakangan, kelemahan, dan kemiskinan. Tidak hanya itu, pendidikan Islam juga terjebak dalam lingkaran permasalahan yang belum selesai, mulai dari tuntutan kualitas, relevansi dengan kebutuhan dan perkembangan zaman.

Munculnya masalah internal dan eksternal dalam jantung pendidikan Islam. Mulai dari masalah internal seperti yang berkaitan dengan kurikulum pendidikan Islam, fasilitas pendidikan, kualitas guru hingga masalah eksternal seperti politik dan ekonomi. Karena proses pendidikan Islam harus disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan waktu, hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus selalu adaptif dan adaptif dengan situasi, yaitu kajian falsafah, materi, media, mata pelajaran dan objek pendidikan. Upaya pengembangan pendidikan Islam tidak terlepas dari sikap terbuka dan akomodatif dari kurikulum pendidikan Islam, bidang ilmu pengetahuan dan teknologi serta perkembangan zaman.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam merupakan suatu sistem yang disusun lalu kemudian ditetapkan dengan tujuan untuk mewujudkan ajaran dan mengamalkan nilai-nilai yang ada dalam Islam pada kegiatan pendidikan. Dengan kata lain, pendidikan agama Islam merupakan sarana internalisasi nilai dan ajaran Islam. Pada pendidikan nasional atau pendidikan agama Islam erat kaitannya dengan pedoman pendidikan. Pedoman pendidikan ini menjadi acuan dalam penyelenggaraan pendidikan yang memuat dasar-dasar, fungsi, materi, proses, dan tujuan pendidikan. Pedoman pendidikan biasanya disebut dengan kurikulum pendidikan. Seperti yang dijelaskan Nana Syaodih Sukmadinata diungkapkan bahwa terdapat tiga hal mengenai kurikulum:

1. Kurikulum sebagai substansi, kurikulum dianggap sebagai rancangan kegiatan belajar siswa di sekolah, atau sebuah seperangkat tujuan yang harus tercapai dan juga merupakan sebuah dokumen yang memuat tujuan, bahan ajar, kegiatan belajar dan mengajar, jadwal dan evaluasi pembelajaran.
2. Kurikulum sebagai suatu sistem adalah suatu sistem kurikulum yang merupakan bagian dari sistem sekolah, sistem pendidikan bahkan sistem sosial meliputi tata kelola, tata kerja, pengembangan kurikulum, pelaksanaan, evaluasi dan perbaikan.
3. Kurikulum sebagai bidang studi yakni bidang studi kurikulum. Hal ini merupakan bidang kajian atau bidang studi oleh ahli kurikulum dan pendidik serta ahli pengajaran (Nana Syaodih Sukmadinata, 2008).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kurikulum menjadi bagian *fundamental* yang memuat konsep serta operasional penyelenggaraan pendidikan dan menjadi salah satu hal menentukan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan. Sebagaimana ruang lingkup kurikulum yang memuat penyusunan, pelaksanaan, evaluasi pendidikan itu sendiri. Kurikulum juga menjadi bagian penting dalam keberlangsungan mencapai tujuan pendidikan, yakni tujuan dalam membina dan membimbing potensi peserta didik agar dirinya mampu menjadi manusia yang bermanfaat bagi lingkungan masyarakat, bangsa dan negaranya.

Di sisi lain, pendidikan memiliki kaitannya dengan perkembangan zaman, ini yang dikemudian hari menjadi salahsatu aspek yang memunculkan adanya perubahan-perubahan berupa inovasi atau pengembangan dalam dunia pendidikan. Dalam hal ini perubahan-perubahan yang dirumuskan sebagai bentuk adaptasi terhadap perkembangan zaman, teknologi, budaya dan kaitannya terhadap kebutuhan siswa dalam bidang pendidikan selaras dengan pemikiran dan aspek yang mendorong untuk membuat inovasi atau pengembangan ke arah yang lebih baik.

Perubahan-perubahan yang terjadi seperti perubahan yang diakibatkan oleh pandemi Covid-19 saat ini menjadi latar belakang mengenai keharusan dan pentingnya melakukan pengembangan dan atau pembaharuan dengan maksud untuk mencapai penyesuaian dan keselarasan dengan tantangan tersebut. Beberapa perubahan yang terjadi semuanya bermaksud untuk meningkatkan pendidikan, melalui cara mempertahankan kebaikan masa lalu dan menambahkan yang baru dan lebih baik, untuk mengoptimalkan tercapainya tujuan pendidikan. Hakikatnya dalam Islam sangat mendorong gerakan perubahan ke arah yang lebih baik atau positif. Hal ini menunjukkan bahwa Islam tidak berkelanjutan, Islam yang dinamis bahkan sangat memberikan dorongan pada perubahan yang condong pada kebaikan, dan perubahan menuju arah kebaikan atau positif ini merupakan kunci kemajuan dan perbaikan. Upaya pengembangan pendidikan Islam tidak lepas dari sikap terbuka dan akomodatif kurikulum pendidikan Islam, perkembangan zaman, juga bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. (Muhaimin, 2004).

Adapun tokoh yang senantiasa mengembangkan pendidikan Islam dalam hal kurikulum pendidikan Islam, ialah Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A. beliau merupakan dosen dari UIN Malang yang terkonsentrasi dalam bidang pendidikan Islam. Di samping itu, beliau adalah orang yang kepeduliannya terhadap pendidikan agama Islam dan Institusi Agama Islam, baik itu madrasah atau PTAL. Dan juga beliau adalah salahsatu perumus operasional kurikulum KTSP. Maka dari itu, berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penulis memutuskan untuk lebih memilih melakukan penelitian tentang pengembangan pendidikan Islam yang menitikberatkan pada pengembangan kurikulum pada pendidikan agama Islam menurut Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A. dan dituangkan dalam karya ilmiah yang berjudul: **KONSEP PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MENURUT PROF. DR. H. MUHAIMIN, M.A.** (Studi Atas Pemikiran Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A.)

B. Rumusan Masalah

Berdasar pada latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana yang dimaksud dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam?
2. Bagaimana pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam menurut Prof. Dr. H. Muhaimin, MA.?
3. Bagaimana pendekatan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam menurut Prof. Dr. H. Muhaimin, MA.?

C. Tujuan Penelitian

Berdasar pada rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian yang akan disajikan penulis adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kurikulum Pendidikan Agama Islam
2. Untuk mengetahui pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam menurut Prof. Dr. H. Muhaimin, MA.
3. Untuk mengetahui pendekatan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam menurut Prof. Dr. H. Muhaimin, MA.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, pada penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bagi mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung dalam hal kajian kurikulum pendidikan agama Islam secara umum dan khususnya bagi mahasiswa Pendidikan Agama Islam.

2. Secara Praktis

Secara praktis, pada penelitian penulis diharapkan dapat menjadi referensi wawasan literasi mengenai pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam bagi peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua pada umumnya dan atau bagi penulis pada khususnya.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan bagian dari penelitian berupa gambaran alur penelitian, untuk menjelaskan kepada orang lain, apakah mereka memiliki asumsi seperti yang diungkapkan pada hipotesis. Uma Sekaran (1992) menjelaskan bahwasannya kerangka berpikir adalah model nyata bagaimana teori berkaitan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai isu penting (Priatna, 2020). Dalam penelitian ini, pendidikan Islam merupakan upaya-upaya untuk menumbuhkan fitrah manusia melalui ajaran dan nilai-nilai Islam, sehingga kita mampu menjalani kehidupan di dunia yang sejahtera dan bahagia serta pedoman dalam mempersiapkan kehidupan ukhrawi. Usaha yang dimaksud adalah kegiatan dan kegiatan yang mengandung pokok-pokok pengembangan fitrah manusia dalam kerangka ajaran Islam, sehingga dalam prosesnya perlu dikembangkan baik subjek maupun obyeknya guna mewujudkan kehidupan manusia yang sejahtera dan bahagia.

Dilihat dari pertumbuhan dan berkembangnya pendidikan Islam di Indonesia, berkaitan erat dengan penyebaran agama Islam. Pendidikan Islam sebagai mediator sekaligus penyebarluasan dimana ajaran Islam mampu menyebar ke berbagai kalangan masyarakat. Hal ini sejalan dengan fitrah pendidikan Islam yang digariskan oleh beberapa ahli, dapat diamati dari tiga hal (*ontologi, epistemologi, dan aksiologi*). Diantaranya adalah Langgulung, mendefinisikan pendidikan Islam dalam tiga pendekatan, yakni: (1) pendekatan yang memandang bahwa pendidikan sebagai sebuah potensi untuk dikembangkan, (2) pendekatan yang memandang pendidika yang cenderung sebagai warisan budaya, (3) pendekatan yang memandangnya sebagai interaksi antara budaya dan potensi (Muhaimin, 2019). Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia erat kaitannya dengan penyebaran Islam di Nusantara di berbagai kalangan, keberhasilan penyebaran ajaran Islam menentukan perkembangan pendidikan Islam yang fleksibel dan adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan zaman. Dengan demikian, upaya pengembangan pendidikan Islam dapat diselaraskan dengan tujuan pendidikan sebagai pengembangan potensi, pewarisan budaya dan interaksi antara potensi dan budaya.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa perkembangan pendidikan di Indonesia erat kaitannya dengan penyebaran agama Islam yang diselenggarakan di Nusantara di berbagai kalangan, keberhasilan penyebaran ajaran Islam menentukan perkembangan pendidikan Islam yang fleksibel dan adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan perkembangan zaman. Sehingga pengembangan pendidikan Islam dapat sesuai dengan tujuan pendidikan sebagai pengembangan potensi, warisan budaya dan interaksi antara potensi dan budaya. Sebagai hakikat pendidikan Islam pada dasarnya dapat dipahami dan dianalisis serta dikembangkan dari proses penanaman, pewarisan dan pengembangan ajaran dan nilai-nilai Islam, budaya dan peradaban Islam secara turun temurun (Muhaimin, 2004).

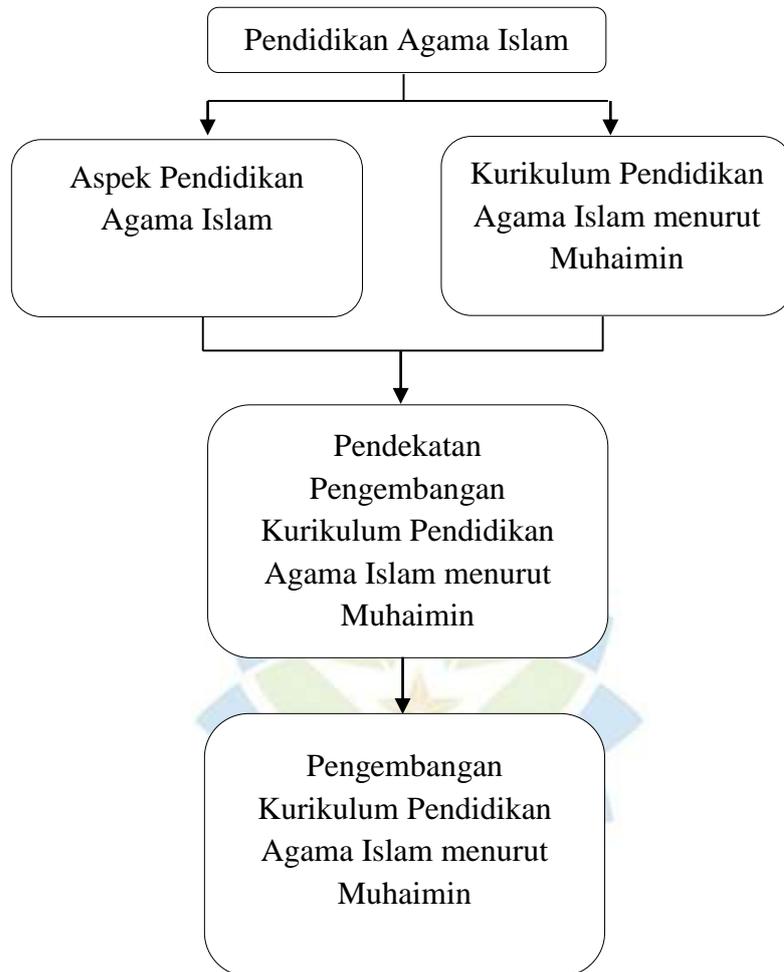
Sementara di sisi lain, pendidikan Islam adalah subsistem dari pendidikan nasional, sehingga ketika pendidikan nasional mengalami yang namanya pengembangan kurikulum, pendidikan Islam secara otomatis akan beradaptasi dengan kurikulum terbaru. Dengan semangat reformasi dan pengembangan pendidikan khususnya dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam, sebagai salah satu indikator pembaharuan pendidikan Islam menjadi lebih adaptif dan inovatif. Kurikulum merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan Islam, sehingga dapat dikatakan bahwa kurikulum pendidikan agama Islam adalah seperangkat tata cara dan tata kelola dalam penyelenggaraan pendidikan Islam, sehingga di dalamnya terkandung nilai-nilai, ajaran, budaya, dan peradaban Islam. Menurut Nasution didapatkan penggolongan dalam kurikulum sebagai berikut:

1. Kurikulum dapat dipandang sebagai produk, yaitu hasil kerja pengembangan kurikulum lumrahnya hasil penelitian. Lalu hasilnya dituangkan berupa buku atau pedoman kurikulum, dapat berisi beberapa mata pelajaran yang perlu diberikan.
2. Kurikulum bisa dipandang sebagai program, berupa alat yang digunakan sekolah dalam mencapai tujuan. Hal ini bisa berupa pengajaran dalam bentuk kegiatan yang dirasa dapat membantu perkembangan siswa.

3. Kurikulum harus menjadi ukuran kualitas proses dan hasil pendidikan, karena kurikulum mencerminkan keragaman pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang diharapkan dimiliki oleh setiap siswa. Dengan pemahaman kurikulum, pendidik dapat memilih dan menentukan tujuan pengajaran, bahan ajar, metode, media dan alat evaluasi pengajaran yang tepat dan sesuai (Nasution, 2008).

Dalam hal ini kurikulum menjadi salah satu tugas pendidik untuk selalu memahami kurikulum, karena kurikulum merupakan rumusan pedagogis yang paling mendasar dalam dimensi pendidikan. Selain itu, kurikulum menggambarkan orientasi dan tujuan lembaga pendidikan serta adanya upaya terus menerus dalam mengembangkan potensi peserta didik berupa intelektual, emosional, watak, minat dan bakat. Dampak dari pemahaman kurikulum antara lain pendidik mampu menentukan tujuan, bahan ajar, metode dan media pengajaran serta alat evaluasi tertentu sesuai dengan tujuan lembaga pendidikan dan kebutuhan peserta didik.

Dimensi pendidikan yang erat kaitannya dengan dinamika internal dan eksternal menjadi dasar dan pengaruh pendorong perkembangan/inovasi pendidikan yang dalam hal ini adalah pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam. Sebagaimana menurut Muhaimin, beliau menjelaskan bahwa setiap inovasi tidak akan mulus, tetapi akan menghadapi hambatan, terutama dari mereka yang menyukai kemapanan. Oleh karena itu, sosialisasi inovasi pendidikan atau pembelajaran perlu dilaksanakan secara berkesinambungan, agar dapat dipahami dan diterima oleh para pelaksana di lapangan. Sosialisasi tidak hanya diberikan dimensi praktik operasional, tetapi juga perlu diberikan wawasan landasan intelektual filosofis. Adapun alur kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir diatas menggambarkan mengenai pendidikan agama islam sebagai topik pembahasan dalam penelitian ini, kemudia kajian penelitian berikutnya adalah aspek-aspek dalam pendidikan agama Islam yang kesemuanya terangkum dalam kurikulum pendidikan agama Islam. Dalam hal ini yang dimaksud dengan kurikulum pendidikan agama Islam berdasarkan pemikiran Prof. Dr. H. Muhaimin, MA sebagai salah satu tokoh pembaharuan pendidikan agama Islam dalam konsentrasi penelitian pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam beserta pendekatan-pendekatan yang digunakannya.

F. Permasalahan Utama

Islam sebagai agama yang universal dan diakui oleh penganutnya sebagai pedoman hidup menjalani aktivitas sehari-hari, mengajarkan (juktaposisi) pendidikan pada posisi yang strategis. Jika pengertian tersebut menjadikan pendidikan sebagai penentu segala sesuatu untuk kepentingan manusia di dunia, maka dari itu pendidikan dengan versi Islam tidak dipandang fungsional sebagai sarana pemuasan kebutuhan sementara manusia di dunia, melainkan menjangkau kepentingan bagi manusia masa depan yang esensial di akhirat nanti (Rosyadi, 2009). Hal ini membawa kita pada paradigma pendidikan Islam yang berorientasi pada dua kehidupan secara bersamaan, yang pertama adalah orientasi esensi kehidupan di dunia dan yang kedua adalah dukungan dalam menghadapi kehidupan di akhirat. Pendapat Muhammad Quthb, tujuan umum dari pendidikan Islam yaitu manusia yang taqwa, yakni manusia yang baik menurutnya. Sungguh yang paling mulia diantara kalian menurut pandangan Allah ialah yang paling tinggi tingkat ketaqwaannya (Q.S. al-Hujurat (49):13) (Rosyadi, 2009).

Di sisi lain, masalah pendidikan umumnya terkait dengan kualitas, relevansi, dan manajemen. Masalah ini terjadi dalam pendidikan Islam yang dianggap lebih problematis. Pendidikan Islam juga dihadapkan pada terjebak dalam kasus yang sama, meskipun diamati lalu diambil kesimpulan bahwa pendidikan Islam terjebak dalam keterpurukan, keterbelakangan, inefisiensi, dan kemiskinan. Tidak hanya itu, pendidikan Islam terjebak dalam lingkaran persoalan yang belum selesai, mulai dari tuntutan kualitas, relevansi dan kebutuhan serta kemajuan zaman. Belum lagi, munculnya masalah internal dan eksternal juga menjadi jantung pendidikan Islam. Mulai dari masalah internal seperti yang terkait dengan kurikulum pendidikan Islam, fasilitas pendidikan, kualitas guru hingga masalah eksternal seperti politik dan ekonomi. Sehingga dalam proses pendidikan Islam tentunya harus menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan perkembangan zaman, maka hal tersebut mengarah bahwa pendidikan Islam harus selalu adaptif dan fleksibel terhadap keadaan, baik itu kajian filosofis, materi, media, mata pelajaran dan atau objek pendidikan.

Pengembangan kurikulum erat kaitannya dengan proses perencanaan, penyusunan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, pengaruh perubahan zaman, perkembangan teknologi, ideologi bangsa, kondisi dan keadaan terkini yang diharapkan mampu membentuk dan membina peserta didik yang mampu bersaing dengan tantangan zamannya. Dalam hal tantangan zaman, terutama pada era sekarang loncatan teknologi mempengaruhi pola pikir dan kebiasaan peserta didik, sehingga kita sebagai praktisi dan pemerhati pendidikan tidak boleh abai akan pengaruh-pengaruh tersebut, sehingga dapat dikatakan bahwa pengembangan kurikulum pendidikan menjadi hal yang diperhatikan. Maksud pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam, menyusun kurikulum yang digunakan pada lembaga-lembaga pendidikan yang bernaafaskan Islam.

Pada proses pembelajaran yang efektif akan menghasilkan hasil belajar yang lebih baik dan optimal juga. Tapi, pada kenyataannya, masih banyak yang harus dipikirkan proses pengajaran, pada pelajaran pendidikan agama Islam dianggap kurang menarik dan bahkan subjek. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, kurikulum pendidikan tidak bercirikan materi dan karakter serta nilai-nilai dan ajaran Islam, pendidik kurang tepat dalam memilih strategi dan menggunakannya metode, gaya mengajar pendidik yang monoton, dan kurangnya keahlian keilmuan pendidik dalam teori dan praktik ke-Islam-an.

Proses pembelajaran pendidikan agama Islam dilakukan dengan cara yang menarik dengan tetap memuat sikap teladan, budi pekerti yang baik dan akhlak yang luhur serta tetap mengamalkan ajaran agama Islam. Proses pengajaran pendidikan agama Islam juga dapat dikembangkan dengan menggunakan berbagai metode dan media pendidikan yang dapat mendorong mereka untuk mencapai tujuan peserta didik yakni selamat dunia dan akhirat. Selain itu proses pembelajaran pendidikan agama Islam dapat dilakukan dengan kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler di Sekolah. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah tujuannya yakni menambah pengetahuan, keterampilan dalam menjalankan ajaran agama Islam, dan perubahan sikap siswa. Proses pembelajaran melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler PAI harus dirancang lebih baik untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.

Dalam proses pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam harus dikaitkan dengan nilai-nilai dan ajaran Islam yang tidak terlepas dari proses yang harus dilaksanakan dengan baik, dimulai dari pemahaman kerangka dasar kurikulum yang memuat landasan filosofis yang harus dilaksanakan dan dipahami dalam proses pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam. Ada dua hal yang menjadi problematika dalam mengembangkan pendidikan Islam di antaranya:

1. Kurangnya upaya untuk mengembangkan pendidikan agama Islam secara umum

Upaya-upaya dalam mengembangkan pendidikan agama Islam adalah sebuah respon terhadap keberlangsungan ajaran dan nilai-nilai Islam yang senantiasa menjadi solusi atas tantangan perubahan, dalam hal ini tidak sedikit praktisi pendidikan agama Islam yang secara konsisten mengambil tindakan untuk mengembangkan pendidikan agama Islam secara umum dan komprehensif karena keterbatasan dalam mengembangkan kurikulum pendidikan agama Islam. Mengembangkan pendidikan agama Islam secara umum merupakan bagian dari mengamalkan ajaran agama Islam dengan maksud adanya penyesuaian dengan kesemua perubahan-perubahan yang telah dipaparkan di latar belakang.

2. Kurangnya upaya untuk mengembangkan kurikulum pendidikan agama Islam

Pengaruh kurangnya pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam mempengaruhi kualitas pendidikan Islam universal, khususnya pendidikan agama Islam di Indonesia. Baik dalam hal atau implementasi kurikulum pendidikan agama Islam. Dimensi untuk mengembangkan kurikulum pendidikan agama Islam menjadi tugas bersama para tenaga kependidikan yang bersamanya mampu untuk memperbaharui pola pengajaran, materi pembelajaran dan metode serta media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan tantangan zaman.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum penelitian ini dilaksanakan tentunya penulis terlebih dahulu menela'ah terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu yang dianggap cocok dan sesuai untuk dijadikan dasar pemikiran terhadap penelitian ini, diantara penelitian-penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

1. PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT MUHAIMIN, Skripsi Karya Reysa Oktavia Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, mengungkapkan dalam diskusi yang cukup panjang tentang reformasi pendidikan Islam, ia menarik kesimpulan bahwa Muhaimin adalah seorang pembaharu pendidikan Islam di Indonesia, hal ini dapat dilihat dari tindakan dan pemikiran beliau yang tersebar dari beberapa karyanya, khususnya mengenai pendidikan Islam dapat disimpulkan seperti berikut:
 - a. Dari segi sasaran pendidikan agama Islam dapat diamati bahwa lulusan pendidikan agama Islam tak kalah dibandingkan dengan lulusan pendidikan yang belajar di sekolah menengah, bahkan lulusan pendidikan agama Islam memiliki kualitas yang lebih baik daripada lulusan sekolah menengah. Yakni, lulusan pendidikan Islam yang selain memiliki keahlian dan pengalaman di bidang ilmu-ilmu pengetahuan umum, serta mempunyai wawasan dan pribadi keislaman yang kuat. Pada hal ini, ia memiliki dua tujuan yaitu supaya si anak besar mampu memiliki kesiapan kehidupan di dunia dan beribadah akhirat untuk nantinya menikmati kehidupan di dunia dan di akhirat.
 - b. Reformasi pendidikan agama Islam melalui pengembangan kurikulum dapat dipandang dari dua perspektif, yaitu pendidikan agama Islam sebagai fenomena dan sebagai aktivitas. Pengembangan kurikulum tentang pendidikan agama Islam sebagai fenomena yaitu melalui pengembangan isi/bahan ajar dan mengembangkan RPP. Pengembangan kurikulum mengenai pendidikan agama Islam sebagai kegiatan melalui *Hidden Curriculum*, adalah membuat pendidikan agama Islam menjadi budaya sekolah.

- c. Bentuk peningkatan kompetensi guru pendidikan agama Islam dapat dilakukan melalui pengembangan kompetensi personal-religius, sosio-religius, pedagogis-religius, dan profesional-religius dalam diri. Kata religi ini harus melekat menjadi bagian dari setiap kompetensi agar guru PAI mempunyai komitmen kuat dalam mendidik dan melaksanakan tugasnya menjadi guru berlandaskan nilai-nilai dan ajaran Islam. Pengembangan kualitas guru PAI dapat dilaksanakan secara maksimal dengan keragaman institusi yang ada serta mendidik guru PAI yang bersangkutan ke jenjang yang lebih tinggi.
- d. Model pendekatan pada pengajaran PAI dikembangkan untuk membentuk strategi pengajaran yang akan dilaksanakan. Pengembangan dari model pendekatan pada pengajaran harus memperhatikan karakteristik dari materi pelajaran yang akan disampaikan dan memperhatikan perkembangan usia siswa. Sedangkan untuk pengembangan, jangan hanya mengandalkan model pendekatan pembelajaran yang ada.

Kesamaan penelitian dengan skripsi Reysa Oktavia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung dengan yang diteliti oleh penulis adalah pembahasan pembaharuan pendidikan berdasarkan pemikiran Prof. Dr. H. Muhaimin, MA., yang memuat pembahasan tentang pendidikan agama Islam sebagai fenomena dan pendidikan Islam sebagai kegiatan. Sedangkan perbedaan isinya adalah pembahasan tentang kualitas lulusan pendidikan, kualitas peningkatan kualitas pendidik (guru) dan model pengajaran pendidikan agama Islam. Sedangkan penulis hanya membahas pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam secara konsep berikut dengan beberapa pendekatan pengembangan pendidikan agama Islam yang salah satu diantaranya adalah pendekatan filosofis dalam pengembangan pendidikan agama Islam bahwa pendekatan filosofis memuat tentang filsafat-filsafat dalam kependidikan Islam berdasarkan kajian pemikiran Prof. Dr. H. Muhaimin, MA.

2. PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA TELAAH PEMIKIRAN MUHAIMIN, Skripsi yang disusun Nada Oktavia Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang mengungkapkan bahwa pemikiran tentang pengembangan pendidikan Islam, menurut Muhaimim, berpesan agar masyarakat yang berkecimpung di bidang pendidikan mesti berpikir analitis-kritis, kreatif dan inovatif ketika menghadapi berbagai praktik dan persoalan aktual yang ada pada bidang pendidikan. Alasan perluasan pendidikan kembali kepada tujuan pendidikan Islam sendiri. Bahwa perihal ini, bila kita memiliki pemahaman yang benar tentang tujuan pengembangan pendidikan Islam, maka akan dapat membentuk manusia yang menjadi cerminan ajaran Islam juga bertakwa kepada Allah SWT. Selain itu, gagasan ini pun memberikan penjelasan mengenai proses pencapaian pendidikan yang lebih adil dan lebih luas dari segi dampaknya terhadap konsep kehidupan. Pemaknaan yang benar tentang tujuan pendidikan Islam dapat membawa banyak dampak positif dalam bidang pendidikan. Dan hal tersebut dapat dimulai dari pemajuan sistem hingga meningkatkan kualitas guru pendidikan agama Islam. Pada proses pengembangan pendidikan Islam, tidak bisa jauh dari standar yang telah ditetapkan secara nasional. Tidak hanya sebagai pendidik yang menyebarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sosok yang dapat menjadi panutan, pembimbing, dan pribadi yang mengarahkan peserta didik agar paham dengan ajaran Islam dan menerapkan dalam kesehariannya.

Kesamaan penelitian dengan hasil penelitian karya Nada Oktavia Maulana Malik Ibrahim Malang dengan yang diteliti penulis, menjadi alasan untuk memperbaharui pendidikan agama Islam berdasarkan pemikiran Prof. Dr. H. Muhaimin, MA. Sedangkan perbedaannya, isinya adalah pembahasan tentang standar mutu pendidik (guru) dalam pendidikan agama Islam. Sementara itu, penulis hanya membahas tujuan pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam dan implementasinya berdasarkan kajian pemikiran Prof. Dr. H. Muhaimin, MA.

3. PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Analisis Pemikiran Prof. Dr. Muhaimin M.A). Skripsi karya M. Arie Universitas Muhammadiyah Malang. Hasil penelitiannya beliau mrngungkap hasil pemikiran pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam, diantaranya:

- a. Landasan filosofis pengembangan kurikulum PAI menurut Muhaimin adalah menempatkan agama sebagai inti juga agama sebagai budaya di sekolah dengan tujuan menanamkan keimanan dan akhlak dengan menjadikan agama sebagai pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Materi atau isi pengembangan kurikulum PAI memuat persoalan-persoalan nyata yang dihadapi dalam kehidupan masyarakat berdasarkan Al-Qur'an juga Hadist.
- c. Strategi pengembangan kurikulum PAI Menurut Muhaimin adalah tatarac tertentu yang tepat digunakan untuk mencapai hasil belajar PAI dalam kondisi pengajaran tertentu.

Kesamaan penelitian skripsi karya M. Arie Universitas Muhammadiyah Malang dengan yang dikaji penulis menjadi dasar dan bahan filosofis tentang pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam berdasarkan pemikiran Prof. Dr. H. Muhaimin, MA., yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas guru yang berstandar nasional, profesional dan berakhlakul karimah yang berpedoman pada Al-Qur'an dan hadits. Sedangkan perbedaannya, bahasan dalam penelitian beliau adalah pembahasan tentang strategi pembelajaran dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam. Sedangkan penulis membahas mengenai topik aspek-aspek dalam pendidikan agama Islam dan mengenai pembahasan pendekatan-pendekatan pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam yang salah satu diantaranya adalah pendekatan kajian teknologis dalam dunia pendidikan berdasarkan kajian pemikiran Prof. Dr. H. Muhaimin, MA.

4. PEMBAHARUAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Analisis Paradigma Pembelajaran Pendidikan Agama Islam menurut Prof. Dr. H. Muhaimin, MA). Skripsi karya Afdhol Abdul Hanaf, Jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga. Dikatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah yaitu untuk meningkatkan keimanan serta ketaqwaan kepada Allah SWT juga berakhlak mulia. Namun faktanya, pendidikan agama Islam belum bisa menanamkan nilai-nilai ajaran Islam pada peserta didik yang menyebabkan terjadinya dekadensi moral pada kalangan peserta didik. Melalui hasil pemikiran Muhaimin diharapkan dapat berdampak pada pelaksanaan pendidikan agama Islam ke arah yang lebih baik, yakni dengan mengembangkan kurikulum, guru, dan model pendekatan dalam pengajaran PAI di sekolah. Pengembangan kurikulum, guru, dan model pengajaran PAI dalam menyikapi permasalahan yang terjadi di masyarakat saat ini dalam benak Muhaimin antara lain:
- a. Pembaharuan pendidikan agama Islam lewat paradigma pengembangan kurikulum PAI yaitu pengembangan kurikulum itu sendiri. Pengembangan gagasan dimulai dari permasalahan yang terjadi di lingkungan siswa yang dimasukkan ke dalam materi PAI. Nilai-nilai yang terdapat dalam materi dimasukkan ke dalam indikator-indikator dalam rancangan proses pembelajaran (RPP).
 - b. Pengembangan kualitas guru PAI bisa dilaksanakan melalui peningkatan kompetensi personal-religius, sosio-religius, pedagogik-religius, juga profesional-religius. Kata religius dilekatkan pada setiap kompetensi supaya guru PAI mempunyai komitmen yang kuat dalam melaksanakan tugas berdasarkan nilai-nilai Islam. Mendidik guru PAI pada jenjang yang lebih tinggi dibarengi dengan mengoptimalkan keragaman lembaga yang ada menjadi langkah tepat dalam pengembangan kualitas.
 - c. Pengembangan model pendekatan pada pembelajaran PAI harus memperhatikan karakteristik materi pelajaran yang ingin diberikan dan memperhatikan perkembangan umur siswa.

Kesamaan penelitian dengan skripsi karya Afdhol Abdul Hanaf jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Keguruan dan Ilmu UIN Sunan Kalijaga, adalah paradigma pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam berdasarkan pemikiran Prof. Dr. H. Muhaimin, MA.

Sedangkan perbedaannya, isi pembahasan adalah pengembangan kualitas guru dan model pendekatan pembelajaran pendidikan agama Islam dan pengembangannya bukan hanya mengandalkan model pendekatan pengajaran yang ada. Sedangkan penulis isi adalah pembahasan tentang landasan, materi dan pendekatan pengembangan kurikulum dalam agama Islam berdasarkan kajian pemikiran Prof. Dr. H. Muhaimin, MA.

5. KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Analisis Isi Pemikiran Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A.). Skripsi karya Ngainul Yaqin Jurusan Pendidikan Agama Islam. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung. Dalam skripsi beliau mengungkap beberapa hasil penelitiannya terdapat pemikiran Muhaimin, diantaranya:
 - a. kurikulum pendidikan agama Islam pada pendidikan non formal yaitu pendidikan keluarga dan lingkungan yang memiliki program, tetapi yang diprogramkan bukanlah isi yang ingin disampaikan kepada peserta didik, melainkan konteksnya. Dengan demikian, isi program bersifat insidental dan melebihi sifat kasus, hingga tidak layak untuk diprogramkan, yang diprogramkan adalah lingkungan, kondisi, iklim, dan sebagainya.
 - b. Menurut Muhaimin, kurikulum pendidikan agama Islam di lembaga pendidikan formal mencakup beberapa aspek, yaitu: aspek Al-Qur'an dan Hadits, keyakinan/keyakinan, akhlak, fiqh (hukum Islam), dan aspek tanggal (sejarah). Meskipun dalam prakteknya masing-masing aspek saling berkaitan (mengisi dan saling melengkapi), namun jika dilihat secara teoritis masing-masing memiliki ciri khas tersendiri, ciri khas tersebut mencakup keadaan sekolah, kebudayaan, metode yang digunakan dalam pembelajaran dan sebagainya.

- c. Muhaimin berpendapat bahwa kurikulum di lembaga pendidikan formal tidak memiliki standar baku. Karena pendidikan nonformal menurut Muhaimin berfungsi untuk: 1) melaksanakan penyesuaian; 2) menghindari pengulangan; dan 3) menjaga keberlanjutan.

Kesamaan penelitian dan skripsi Ngainul Yaqin, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, merupakan materi kurikulum pendidikan agama Islam. Sedangkan perbedaannya, isi bahasan tentang kurikulum pendidikan agama Islam pada pendidikan nonformal adalah pendidikan keluarga dan lingkungan. Sedangkan penulis isi adalah pembahasan tentang landasan, materi dan pendekatan pengembangan kurikulum dalam agama Islam berdasarkan kajian pemikiran Prof. Dr. H. Muhaimin, MA.

